



Fashion sebagai media komunikasi visual: Representasi budaya songket dan jumputan Palembang di Bahrain

Alan Munandar*, Nanda Putri Adila, Rachel Indah Permatasari

Departemen Ilmu komunikasi, LSPR Institute of Communication and Business

(Jl. K.H Mas Mansyur, Kav. 35, Jakarta Pusat 10220, Indonesia)

*Penulis Korespondensi: munandaralan01@gmail.com

Received:

29/03/2026

Final Revision:

09/04/2026

Accepted:

13/04/2026



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji representasi visual budaya tekstil tradisional Palembang, songket dan kain jumputan sebagai media komunikasi antarbudaya dalam acara "High Tea Fashion Show & Bazaar" yang diselenggarakan di Manama, Bahrain, pada 7 Desember 2025. Penelitian ini merespons fenomena bagaimana artefak tradisional Sumatra Selatan berfungsi sebagai simbol komunikatif non-verbal ketika ditampilkan kepada audiens Timur Tengah dalam kerangka diplomatik. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan melalui observasi partisipatif terhadap acara *fashion show* di The Diplomat Radisson Blu Hotel, analisis semiotika visual terhadap desain tekstil yang ditampilkan, serta analisis dokumen dari KBRI Manama dan Bahrain-Indonesia Business and Friendship Society (BIBFS). Data dianalisis menggunakan kerangka semiotika dua tataran Roland Barthes. Temuan kunci menunjukkan bahwa adaptasi strategis Songket dan Jumputan ke dalam siluet *modest fashion* berfungsi sebagai "penerjemahan budaya" yang berhasil menjembatani nilai-nilai estetika dan socio-religius antara Indonesia dan Bahrain. Penelitian ini terbatas pada satu peristiwa tunggal dan merekomendasikan kajian longitudinal yang lebih luas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik pada tekstil Sumatra Selatan, topik yang kurang terwakili dalam literatur komunikasi antarbudaya, sebagai instrumen diplomasi budaya di kawasan Teluk.

Kata kunci: Diplomasi Budaya, *Fashion Show*, Kain Jumputan

Abstract.

This study examines the visual cultural representation of Palembang's traditional textiles, Songket and Kain Jumputan as intercultural communication media in the "High Tea Fashion Show & Bazaar" held in Manama, Bahrain, on December 7, 2025. The research addresses the phenomenon of how traditional artifacts from South Sumatra function as non-verbal communicative symbols when presented to a Middle Eastern audience within a diplomatic framework. A qualitative case study approach was employed, incorporating participatory observation of the fashion show event at The Diplomat Radisson Blu Hotel, visual semiotic analysis of the textile designs presented, and document analysis of related materials produced by the Indonesian Embassy (KBRI Manama) and the Bahrain-Indonesia Business and Friendship Society (BIBFS). Data were analyzed using Roland Barthes' two-order semiotic framework to decode denotative and connotative meanings embedded in the textiles. Key findings reveal that the strategic adaptation of Songket and Jumputan into modest fashion silhouettes functioned as a form of "cultural translation," successfully bridging aesthetic and socio-religious values between Indonesia and Bahrain. This research is limited to a single event and recommends broader longitudinal studies across multiple diplomatic fashion events. The originality of this study lies in its specific focus on South Sumatran textiles, an underrepresented subject in intercultural communication literature as instruments of cultural diplomacy in the Gulf region.

Keywords: Cultural Diplomacy, *Fashion Show*, *Jumputan Fabric*

Pendahuluan

Dalam lanskap hubungan internasional kontemporer, diplomasi tidak lagi sepenuhnya bersandar pada negosiasi formal di meja perundingan. Gelombang baru diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) telah menempatkan seni, kuliner, musik, dan mode (*fashion*) sebagai wahana komunikasi antarnegara yang efektif, bahkan dalam banyak kasus, lebih persuasif dibandingkan pendekatan diplomasi konvensional (Kusumawardhani et al., 2022; Wibiyanto et al., 2024). Mode, khususnya, telah berkembang menjadi sistem tanda yang kompleks, sebuah bahasa non-verbal yang mampu melampaui batas linguistik dan geografis (Wibiyanto et al., 2024). Pakaian yang dikenakan di panggung internasional bukan sekadar busana; ia adalah pernyataan identitas, nilai, dan posisi budaya suatu bangsa di hadapan dunia (Karakavak & Özbölük, 2023).

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan wastra (*textile heritage*) yang luar biasa, memiliki potensi strategis yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam konteks diplomasi budaya global (Wibiyanto et al., 2024). Di antara khazanah tekstil Nusantara, songket Palembang dan kain jumputan dari Sumatra Selatan menempati posisi yang sangat istimewa (Patriansah et al., 2025), sekaligus merepresentasikan dua teknik produksi tekstil yang berbeda secara fundamental dalam tradisi wastra Palembang.

Songket Palembang adalah tekstil tenun sutra yang dikategorikan sebagai tekstil *reka rakit*, yakni teknik tenun struktur ketika motif emas atau perak dibentuk langsung melalui penyisipan benang logam mulia saat proses penenunan berlangsung. Secara historis, songket berakar pada kejayaan Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga ke-13 M) yang merupakan pusat perdagangan maritim internasional, tempat pengaruh budaya India dan Tiongkok berpadu dengan tradisi tenun lokal Melayu membentuk ornamen khas yang hingga kini menjadi identitas visualnya (Hutadjulu, 2022). Pada era Kesultanan Palembang Darussalam (abad ke-17–19), songket berkembang menjadi penanda hierarki sosial yang ketat: hanya kaum bangsawan, sultan, dan pengantin yang berhak mengenakan songket bermotif lepus (tertutup penuh benang emas) dalam upacara adat sehingga setiap motif dan warnanya menyandang makna status yang terkodefikasi (Nopriani & Misnawati, 2024). Saat ini, songket Palembang telah bertransformasi melampaui batas ritual hadir dalam peragaan busana internasional dan sebagai instrumen diplomasi budaya, tetapi tetap mempertahankan resonansi semiotisnya sebagai tanda kemewahan, kebangsawanan, dan kebesaran peradaban Sriwijaya (Mubarat et al., 2022).

Adapun kain jumputan Palembang yang juga dikenal sebagai kain pelangi merupakan tekstil berbasis teknik *reka latar*, yakni teknik pewarnaan permukaan kain melalui proses celup-ikat (*tie-dye*) yang menghasilkan pola abstrak organik melalui pengikatan (*tritik*) dan pencelupan berulang. Penting untuk ditegaskan bahwa teknik celup-ikat bukan eksklusif milik Palembang: di Jawa dan Bali dikenal sebagai *plangi*, di Kalimantan Selatan sebagai *sasirangan*, dan di berbagai daerah lain dengan nama berbeda-beda. Kekhasan kain jumputan Palembang terletak pada penggunaan sutra sebagai bahan dasar, palet warna cerah (ungu, merah, kuning, oranye) yang mencerminkan estetika Melayu, serta integrasi teknik *tritik* yang menghasilkan garis-garis halus teratur berbeda dari teknik celup-ikat daerah lain yang lebih bergantung pada pola ikatan sederhana (Azzahra et al., 2025; Eka et al., 2020). Secara fungsi, Jumputan digunakan dalam prosesi pernikahan adat dan upacara budaya Palembang sebagai simbol kegembiraan dan kemakmuran, dan kini telah berkembang menjadi produk mode kontemporer yang disesuaikan dengan tren global (Agustini et al., 2024). Pemilihan songket sebagai representasi tekstil *reka rakit* dan jumputan sebagai representasi tekstil *reka latar* dalam penelitian ini bukan arbitrer: keduanya secara bersama-sama merepresentasikan dua teknik produksi utama yang mendefinisikan budaya tekstil Palembang, sekaligus mencerminkan dua register komunikasi visual yang saling melengkapi keformalan aristokratis songket dan ekspresi dinamis jumputan yang diperlukan untuk membaca kompleksitas komunikasi budaya Palembang secara utuh.

Pada 7 Desember 2025, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manama (KBRI Manama) bekerja sama dengan Bahrain–Indonesia Business and Friendship Society (BIBFS) menyelenggarakan acara

"High Tea Fashion Show & Bazaar" di Grand Ballroom, The Diplomat Radisson Blu Hotel, Manama, Bahrain. Acara ini menampilkan koleksi busana berbahan dasar songket dan jumputan Palembang yang diadaptasi ke dalam siluet *modest fashion* oleh desainer-desainer Indonesia. Kehadiran koleksi ini di panggung internasional Bahrain menghadirkan pertanyaan ilmiah yang menarik: bagaimana representasi visual budaya songket dan jumputan Palembang dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada audiens lintas budaya di Timur Tengah? Dan bagaimana mekanisme komunikasi antarbudaya bekerja melalui medium *fashion show* ini?

Untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam acara tersebut, perlu ditetapkan kerangka konseptual yang bertingkat: *fashion* sebagai medium komunikasi, tekstil sebagai sumber pesan visual, dan diplomasi sebagai salah satu konteks penerapannya. Dalam literatur komunikasi visual, *fashion* telah lama diakui sebagai sistem tanda yang kompleks dan melampaui fungsi utilitas pakaian (Barthes, 1983). Busana yang dikenakan di panggung publik tidak sekadar melindungi tubuh, melainkan "berbicara" tentang identitas, nilai, afiliasi budaya, dan posisi sosial pemakainya sekaligus kepada audiens yang menyaksikannya. Dalam kerangka ini, pakaian adalah teks visual yang dapat "dibaca" dan diinterpretasikan, sehingga *fashion* berfungsi sebagai medium komunikasi non-verbal yang efektif lintas batas linguistik (Karakavak & Özbölük, 2023). (Yessica & Utami, 2025) menunjukkan bahwa komunikasi artifaktual melalui *fashion* mampu membangun dan menegaskan identitas visual secara efektif, karena setiap elemen busana dari pilihan material, warna, siluet, hingga motif menjadi penanda yang mengacu pada makna-makna kultural tertentu.

Di level berikutnya, tekstil berfungsi sebagai sumber atau substrat material dari bahasa visual *fashion* tersebut. Tekstil tradisional tidak sekadar kain; ia adalah "arsip budaya hidup" yang menyimpan memori kolektif, nilai-nilai estetika, dan narasi sejarah suatu komunitas (Hall et al., 2013). Ketika tekstil ditransformasikan menjadi busana dan ditampilkan di panggung internasional, ia membawa serta seluruh repertoar makna budaya tersebut dari denotasi material (benang, warna, pola) hingga konotasi kultural (kebangsawanan, kebebasan, identitas) yang dapat dikomunikasikan kepada audiens lintas budaya. Wijaya (2023) mencatat bahwa proses *glocalization* dalam mode Indonesia membuktikan bahwa tekstil lokal yang diadaptasi ke dalam format global tidak kehilangan substansi budayanya, tetapi mengalami re-kontekstualisasi yang memperluas jangkauan komunikasinya. Di sinilah diplomasi budaya berperan sebagai konteks penerapan yang paling strategis: ia memanfaatkan kekuatan komunikatif *fashion* dan tekstil untuk membangun citra, menyampaikan nilai-nilai, dan memperkuat hubungan antarnegara melalui bahasa estetika yang melampaui negosiasi formal (Kusumawardhani et al., 2022; Xin Yin et al., 2024).

Kajian tentang diplomasi budaya melalui tekstil bukanlah sesuatu yang baru dalam literatur akademik. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek terkait. Xin Yin et al (2024) dalam penelitiannya tentang pakaian tradisional sebagai medium *soft power* dalam hubungan internasional menemukan bahwa negara-negara Asia, termasuk Indonesia dan Malaysia, telah secara strategis menggunakan tekstil tradisional seperti batik sebagai alat untuk membangun identitas nasional sekaligus mempererat hubungan diplomatik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa *fashion* tradisional bukan sekadar simbol estetika, melainkan alat kekuasaan lunak yang efektif dalam arena hubungan antarnegara.

Dari perspektif komunikasi visual, Hall (2013) dalam karyanya yang berpengaruh tentang representasi budaya menjelaskan bahwa objek-objek budaya termasuk tekstil berfungsi sebagai sistem representasi yang menghasilkan makna melalui bahasa dan simbol. Makna tidak melekat pada objek itu sendiri, melainkan dikonstruksi melalui praktik-praktik representasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Perspektif ini relevan untuk memahami bagaimana songket dan jumputan memperoleh makna baru ketika ditampilkan di panggung internasional.

Muhammad and Rasyidah (2023) secara khusus meneliti *fashion show* sebagai medium diplomasi publik Indonesia dalam konteks acara di Turki dan menemukan bahwa *fashion show* yang terstruktur secara diplomatik mampu menciptakan ruang dialog antarbudaya yang cair dan inklusif, melampaui batas-batas formalitas diplomatik konvensional. Wijaya (2023) juga menyoroti

fenomena *glocalization* dalam mode Indonesia, ketika warisan tekstil lokal dikontekstualisasikan dalam selera dan norma global tanpa kehilangan substansi budaya aslinya.

Studi terdahulu tentang songket Palembang memberikan landasan penting sekaligus memperlihatkan kesenjangan yang penelitian ini berupaya isi. Hutadjulu (2022) meneliti representasi multikultural dalam motif songket lepus Palembang dan menemukan pengaruh kuat dari kebudayaan Tiongkok dan India dalam ornamentasinya, mencerminkan warisan kosmopolitan Kerajaan Sriwijaya. Temuan ini menegaskan bahwa songket adalah artefak dari persilangan peradaban yang relevan sebagai medium diplomasi lintas-budaya, bukan sekadar produk lokal yang tertutup. Nopriani dan Misnawati (2024) mengkaji peran songket sebagai warisan budaya dalam membangun identitas masyarakat Palembang dan menemukan bahwa setiap motif dan warna songket menyandang makna filosofis yang terkodifikasi namun kajian ini terbatas pada konteks internal komunitas, sehingga belum mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tersebut dimaknai oleh audiens dari latar budaya yang berbeda secara fundamental. Mubarat et al. (2022) menganalisis implementasi ragam hias songket pada ruang publik Kota Palembang dan menemukan bahwa motif-motifnya (bungo tanjung, pucuk rebung, bintang berante) mengandung sistem pesan estetika dan filosofis yang dapat dibaca sebagai identitas budaya visual, suatu dimensi semiotis yang krusial untuk dipahami sebelum ditampilkan di panggung internasional. Salim (2016) mengeksplorasi adaptasi songket ke dalam produk *fashion* kontemporer dan menemukan bahwa songket memiliki fleksibilitas transformatif yang memungkinkan inovasi desain tanpa mengorbankan autentisitas budayanya, sebuah temuan yang secara langsung relevan bagi upaya diplomasi *fashion* dalam penelitian ini. Secara kolektif, kajian-kajian ini menegaskan kekayaan semiotis songket, tetapi tidak satu pun menganalisis bagaimana kekayaan tersebut dikomunikasikan dan dimaknai oleh audiens asing dalam konteks diplomatik internasional di kawasan Timur Tengah.

Studi terdahulu tentang kain jumputan Palembang memperlihatkan pola kesenjangan yang serupa. Eka et al. (2020) meneliti perkembangan jumputan di Palembang dari perspektif ekonomi kreatif dan menemukan bahwa kain ini berhasil bertransformasi dari produk ritual adat menjadi komoditas *fashion* yang kompetitif di pasar nasional berkat adaptasi motif dan warna, tetapi kajian ini berfokus pada dimensi ekonomi tanpa mengeksplorasi potensi komunikatif lintas-budayanya. Agustini et al. (2024) menganalisis pemanfaatan Instagram sebagai medium promosi jumputan Palembang dan menemukan bahwa digitalisasi memperluas jangkauan tekstil ini ke audiens yang lebih muda dan lebih beragam secara geografis menunjukkan kapasitas jumputan untuk menembus konteks budaya baru, meski belum mengkaji dinamika pemaknaan antarbudaya secara mendalam. Azzahra et al. (2025) mengeksplorasi pengembangan motif jumputan Palembang melalui pendekatan geometri dan menemukan bahwa struktur visual motif celup-ikatnya memiliki kompleksitas geometris yang dapat dikembangkan secara sistematis menegaskan bahwa jumputan adalah teks visual yang kaya dan terstruktur, bukan sekadar hasil proses pewarnaan acak. Wirawan et al. (2024) mengkaji komunikasi visual dalam pakaian adat Palembang berbahan songket dan menemukan bahwa infrastruktur naratif yang memadai sangat krusial agar pesan budaya tekstil Palembang dapat dipahami oleh audiens yang tidak familier dengan konteks lokalnya. Dari keseluruhan studi ini, teridentifikasi kesenjangan teoritis yang signifikan: tidak ada satu pun kajian yang menganalisis bagaimana jumputan Palembang dikomunikasikan kepada audiens non-Indonesia dalam *setting* diplomatik dengan norma sosio-religius yang spesifik dan justru di sinilah urgensi teoretis penelitian ini berpijak.

Meskipun literatur tentang diplomasi tekstil, representasi budaya, dan komunikasi antarbudaya melalui *fashion* telah berkembang, terdapat celah penelitian yang signifikan. Pertama, kajian spesifik tentang songket dan jumputan Palembang sebagai instrumen komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks Timur Tengah, belum mendapat perhatian memadai dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian terfokus pada batik sebagai representasi budaya Indonesia, sementara wastra dari Sumatra Selatan relatif terpinggirkan. Kedua, belum ada kajian yang secara sistematis menganalisis bagaimana mekanisme "penerjemahan budaya" (*cultural translation*) bekerja dalam konteks *fashion show* diplomatik yang melibatkan audiens dari kawasan Teluk, yang memiliki norma sosio-religius yang spesifik dan berbeda dari konteks Barat maupun Asia Timur. Ketiga, acara "High Tea

Fashion Show & Bazaar" di Bahrain (7 Desember 2025) sebagai studi kasus baru belum pernah dikaji secara akademik sebelumnya.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis representasi visual budaya songket dan jumptan Palembang dalam acara *fashion show* internasional di Bahrain pada 7 Desember 2025; (2) mengidentifikasi mekanisme komunikasi antarbudaya yang bekerja melalui medium *fashion show* dalam konteks diplomatik Indonesia–Bahrain; dan (3) menjelaskan bagaimana adaptasi tekstil tradisional ke dalam siluet *modest fashion* berfungsi sebagai strategi "penerjemahan budaya" yang efektif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi antarbudaya berbasis artefak budaya visual, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan diplomasi budaya Indonesia di kawasan Timur Tengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial, termasuk makna budaya yang dilekatkan pada tekstil tradisional, sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, interpretasi, dan negosiasi antarpelaku dalam konteks tertentu. Dalam kerangka ini, penelitian tidak diarahkan untuk menemukan kebenaran tunggal yang objektif, melainkan untuk memahami bagaimana makna komunikatif dibangun, ditampilkan, dan dimaknai dalam praktik komunikasi antarbudaya yang berlangsung pada suatu peristiwa sosial.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal-tertanam (*single embedded case study*), karena berfokus pada satu kasus, yaitu acara "High Tea Fashion Show & Bazaar" yang diselenggarakan di Manama, Bahrain, pada 7 Desember 2025, tetapi di dalamnya terdapat beberapa subunit yang diamati secara analitis, sebagaimana lazim dalam desain studi kasus tertanam. Pemilihan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa acara tersebut merupakan peristiwa yang spesifik, terikat konteks, dan mengandung kompleksitas komunikatif yang tidak dapat dipahami secara memadai melalui survei atau eksperimen. Dengan desain ini, penelitian dapat menelaah secara holistik hubungan antara artefak budaya, konteks diplomatik, dan proses komunikasi antarbudaya yang berlangsung selama acara.

Unit kasus dalam penelitian ini adalah keseluruhan penyelenggaraan acara "High Tea Fashion Show & Bazaar" sebagai ruang representasi budaya dan komunikasi diplomatik. Adapun unit observasi meliputi empat aspek, yaitu: (1) tampilan busana berbahan songket dan jumptan yang diperagakan; (2) narasi budaya yang disampaikan pembawa acara atau pihak penyelenggara; (3) respons verbal dan nonverbal audiens selama dan setelah pertunjukan; dan (4) interaksi sosial antara desainer Indonesia, tamu undangan, dan pihak penyelenggara. Sementara itu, unit analisis utama ditetapkan pada setiap *look* atau item busana sebagai teks visual budaya, sedangkan respons audiens diposisikan sebagai data pendukung untuk membaca proses pemaknaan atas simbol budaya yang ditampilkan.

Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dengan memadukan observasi semi-terstruktur dan catatan lapangan terbuka. Observasi semi-terstruktur dilakukan menggunakan panduan observasi yang disusun sebelum penelitian agar proses pencatatan berlangsung sistematis dan tetap terbuka terhadap dinamika lapangan yang muncul selama acara. Indikator observasi mencakup unsur visual busana, seperti motif, warna, siluet, material, dan teknik pengerjaan; isi narasi budaya yang menyertai penampilan; serta respons audiens yang dioperasionalkan ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati, seperti arah perhatian ke *runway*, tepuk tangan, ekspresi antusias, pengambilan foto atau video, komentar spontan, pertanyaan, dan interaksi lanjutan setelah peragaan. Catatan lapangan disusun selama observasi dan segera setelah acara selesai, dengan memuat waktu, urutan segmen acara, deskripsi situasi, komentar yang terdengar, serta memo reflektif peneliti untuk membedakan data deskriptif dan interpretasi awal.

Selain data primer, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumen resmi yang berkaitan dengan acara, meliputi materi promosi yang diterbitkan oleh KBRI Manama dan BIBFS, dokumentasi visual resmi, katalog atau deskripsi koleksi, serta pernyataan publik dari pejabat

kedutaan, penyelenggara, dan desainer. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat konteks kasus sekaligus membangun *chain of evidence* antara pesan budaya yang dimaksudkan penyelenggara, representasi visual yang ditampilkan, dan respons yang muncul di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah pengorganisasian seluruh data observasi, catatan lapangan, dan dokumen ke dalam matriks analisis berdasarkan urutan penampilan busana, narasi yang menyertainya, dan respons audiens yang tercatat. Tahap kedua adalah pengodean awal untuk mengidentifikasi unsur-unsur visual, tema naratif, dan bentuk-bentuk respons audiens. Tahap ketiga adalah pembacaan semiotik menggunakan kerangka Roland Barthes (1983) pada level denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga setiap item busana dibaca tidak hanya sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai tanda budaya yang mengandung makna historis, sosial, dan ideologis. Tahap keempat adalah mengaitkan hasil pembacaan semiotik tersebut dengan teori komunikasi antarbudaya, khususnya untuk menelaah proses *encoding* melalui desain busana dan narasi acara, serta proses *decoding* yang diindikasikan melalui respons audiens yang teramati (Gudykunst, 2005). Tahap kelima adalah melakukan *pattern matching* antara pesan budaya yang dikonstruksi melalui desain busana, narasi resmi acara, dan respons audiens yang tercatat untuk memperkuat hubungan logis antara data dan temuan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan secara silang data observasi, analisis visual, dan dokumen resmi. Karena penelitian ini tidak menggunakan wawancara audiens, temuan mengenai audiens dibatasi pada indikasi respons yang teramati selama acara, sehingga interpretasi atas pemaknaan audiens tidak dimaksudkan sebagai representasi penuh atas pengalaman subjektif seluruh peserta. Konfirmasi kepada pihak KBRI Manama dan penyelenggara BIBFS dilakukan untuk memverifikasi konteks acara dan informasi faktual, bukan sebagai dasar utama untuk memvalidasi pengalaman subjektif audiens, karena *member checking* pada prinsipnya lebih tepat diterapkan kepada pemberi data yang secara langsung menyampaikan pengalaman atau pandangannya. Untuk memperkuat dependabilitas dan konfirmabilitas, peneliti juga menyusun *audit trail* yang mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis, mulai dari penentuan fokus, pengumpulan data, pengodean, pengembangan kategori, hingga penarikan interpretasi akhir.

Untuk menjamin konsistensi dan sistematisitas pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menggunakan dua instrumen yang dikembangkan secara a priori berdasarkan kerangka teori: (1) Format Observasi Terstruktur untuk pengumpulan data lapangan, dan (2) Tabel Coding Semiotika untuk analisis data. Kedua instrumen disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Format Observasi Terstruktur

Dimensi Observasi	Indikator yang Dicatat
Identitas Item Busana	Nomor tampilan (look), nama label/desainer, bahan/material utama kain (Songket atau Jumputan), jenis teknik pembuatan
Elemen Visual Busana	Motif dominan yang tampak, palet warna utama, siluet/potongan busana, teknik pengerjaan khusus yang terlihat, aksesori pelengkap
Narasi Kontekstual	Klaim makna budaya yang disampaikan MC dalam narasi bilingual (Indonesia-Arab) untuk setiap tampilan
Respons Audiens Teramati	Arah perhatian ke runway, tepuk tangan, ekspresi antusias, pengambilan foto/video, komentar spontan yang terdengar, interaksi lanjutan setelah peragaan

Sumber: Dikembangkan peneliti berdasarkan panduan observasi partisipatif (Gudykunst, 2005)

Tabel 2. Tabel Coding Semiotika Dua Tataran Barthes

Elemen Visual	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Dimensi Mitos
Benang Emas/Perak	Material logam mulia yang ditenun ke dalam kain sebagai benang tambahan (<i>supplementary weft</i>)	Kemewahan, kejayaan, kebangsawanan; Kerajaan Sriwijaya	Indonesia sebagai bangsa berperadaban tinggi; counter-narasi terhadap stereotip negara pengirim TKI

Elemen Visual	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Dimensi Mitos
Motif Lopus	Permukaan kain yang seluruhnya tertutup ornamen benang emas	Tingkat tertinggi keagungan; hanya untuk bangsawan dan raja	Penegasan martabat dan kesetaraan peradaban dalam konteks diplomatik
Warna Merah Burgundy	Pigmen warna gelap kemerah-merahan pada kain dasar	Keberanian, kekuasaan, dan kemewahan dalam konteks Melayu	Daya tarik estetis yang beresonansi dengan preferensi warna masyarakat Teluk (<i>rich colors</i>)
Siluet Panjang Abaya-Cut/Tunik Panjang	Potongan busana panjang longgar menutupi seluruh tubuh	Kesantunan berpakaian, kepatuhan norma sosio-religius	<i>Cultural translation</i> : jembatan nilai Islam Indonesia-Bahrain; titik temu shared value
Motif Nago Besaung	Dua motif naga yang berhadapan atau berkelahi	Kekuatan, keberanian, dan perlindungan; dialektika kosmologis Sriwijaya	Narasi kekuatan peradaban; ciri khas Songket Palembang yang membedakannya dari songket daerah lain

Sumber: Dikembangkan peneliti berdasarkan kerangka semiotika Barthes (1983) dan data observasi lapangan, 2025

Kriteria operasional seleksi elemen visual dalam Tabel 2 ditetapkan sebagai berikut: elemen dimasukkan ke dalam coding apabila (a) hadir secara konsisten di minimal tiga tampilan busana yang diperagakan, (b) disebutkan secara eksplisit oleh pemandu acara sebagai penanda identitas budaya Palembang dalam narasi bilingual, atau (c) memiliki presedens historis yang terdokumentasi dalam literatur Songket dan Jumputan. Kriteria ini memastikan bahwa analisis semiotika bersifat sistematis dan berbasis data yang terverifikasi, bukan interpretasi arbitrer peneliti semata.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Acara dan Konteks Diplomatik

Acara "High Tea Fashion Show & Bazaar" yang diselenggarakan pada 7 Desember 2025 merupakan bagian dari rangkaian kegiatan *Bahrain Indonesia Cultural Art and Fashion Exhibition* yang diinisiasi oleh KBRI Manama dalam kerangka peringatan 80 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Acara ini berlangsung di Grand Ballroom, The Diplomat Radisson Blu Hotel, Manama, sebuah venue eksklusif yang secara simbolis mencerminkan tingkat formalitas dan prestise diplomatik dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan analisis dokumen, acara ini dihadiri oleh lebih dari 200 tamu undangan yang terdiri dari kalangan diplomatik, pelaku bisnis dari komunitas Bahrain–Indonesia, dan tokoh-tokoh masyarakat Bahrain. Kehadiran Duta Besar RI untuk Bahrain dan perwakilan senior BIBFS di barisan terdepan audiens memperkuat karakter diplomatik acara ini. Format "High Tea" yang dipilih, sebuah tradisi pertemuan sosial bergaya Inggris yang dikenal luas di kawasan Teluk sebagai format pertemuan prestisius dan inklusif, secara tidak langsung menciptakan suasana yang lebih cair dan personal dibandingkan forum diplomatik formal (Bramsen, 2022; Holmes & Wheeler, 2020).

Koleksi yang ditampilkan merupakan karya desainer Indonesia, termasuk label Nadila Selaras yang secara khusus mengembangkan lini busana berbahan dasar songket dan jumputan Palembang. Sebanyak 24 tampilan busana diperagakan oleh para model di atas catwalk, disertai narasi budaya yang disampaikan oleh pemandu acara bilingual dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab pada setiap penampilan. Adapun kain songket berwarna merah burgundi merepresentasikan keberanian, kekuasaan, dan kemewahan dalam konteks Melayu (Azzahra et al., 2025; Nopriani & Misnawati, 2024), sedangkan kain jumputan dengan pola tie-dye organik melambangkan kreativitas, kebebasan, dan sifat organik yang tidak terduga (Talib et al., 2024), sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kain songket dan jumputan
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Gambar 1 menampilkan dua objek material utama penelitian ini yang secara visual mencerminkan perbedaan mendasar antara dua teknik produksi tekstil Palembang. Kain songket yang tampak di sisi kiri gambar memperlihatkan karakteristik visual khususnya: permukaan kain yang didominasi ornamen benang emas berkilat pada latar kain berwarna merah burgundi, dengan motif geometris yang tersusun rapat dan teratur membentuk pola berulang ciri khas teknik *reka rakit* yang membangun motif melalui struktur tenun. Terlihat pula elemen motif lepus yang mencirikan tingkat tertinggi keagungan songket Palembang ketika seluruh permukaan kain tertutup oleh ornamen emas yang menjadi penanda kebangsawanan dan kemewahan (Hutadjulu, 2022). Sementara itu, kain jumputan yang tampak di sisi kanan memperlihatkan kontras visual yang signifikan: pola abstrak organik hasil teknik celup-ikat yang menghasilkan gradasi warna bebas perpaduan ungu, merah muda, oranye, dan putih tanpa garis batas yang tegas antarmotif. Karakteristik “tidak terprediksi” dari teknik *reka latar* ini menjadi penanda estetika kebebasan dan keluwesan yang berbeda secara fundamental dari ketertiban geometris songket. Secara material, keduanya menggunakan sutra sebagai bahan dasar, yang memberikan kilap dan tekstur premium yang sama-sama menjadi daya tarik bagi audiens yang menghargai kemewahan kerajinan tangan sebuah titik temu estetika antara tradisi Palembang dan selera masyarakat Teluk (Armitage & Roberts, 2019).

Representasi Visual Songket Palembang: Analisis Semiotika

Pembacaan terhadap unsur-unsur visual pada busana memperlihatkan adanya berbagai elemen yang berpotensi menjadi pembawa makna. Dari elemen-elemen yang teramati termasuk motif pucuk rebung (melambangkan pertumbuhan dan keberuntungan), tapuk manggis (melambangkan kesuburan dan kebijaksanaan), bunga mawar (keindahan dan kelembutan), serta motif flora-fauna lainnya, peneliti mengidentifikasi lima elemen yang memenuhi kriteria seleksi berikut: hadir secara konsisten di minimal tiga tampilan busana, dan/atau disebutkan secara eksplisit oleh pemandu acara sebagai penanda identitas budaya Palembang. Penetapan kriteria ini penting untuk memastikan bahwa analisis semiotika berbasis data observasi yang terverifikasi, bukan spekulasi interpretatif. Kelima elemen terpilih (benang emas/perak, motif lepus, warna merah burgundi, siluet abaya-cut, dan motif nago besaung) mewakili titik konvergensi antara keputusan desain yang disengaja oleh perancang busana dan tanda-tanda budaya yang secara aktif dikomunikasikan kepada audiens Bahrain. Seluruh elemen tersebut menegaskan relasi antara estetika busana, simbol status, nilai sosio-religius, dan warisan budaya sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Semiotika Dua Tataran Songket Palembang

Elemen Visual	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Benang Emas/Perak	Material logam mulia yang ditenun pada kain dasar	Kemewahan, kejayaan, kebangsawanan; merujuk pada warisan Sriwijaya (Manzoor et al., 2024).



Motif Lepus (penuh benang emas)

Permukaan kain yang seluruhnya tertutup ornamen benang Keagungan tertinggi; hanya dikenakan bangsawan dan raja (Manzoor et al., 2024).



Warna Merah Burgundy

Pigmen warna gelap kemerah-merahan Keberanian, kekuasaan, dan kemewahan dalam konteks Melayu (Azzahra et al., 2025; Nopriani & Misnawati, 2024).



Siluet Abaya-Cut

Potongan busana panjang longgar menyerupai abaya Kesantunan, kepatuhan norma sosio-religius Bahrain (Seikaly, 1994).



Motif Nago Besaung

Motif naga berhadapan yang Kekuatan, keberanian, dan perlindungan; dialektika kosmologis (Manzoor et al., 2024).



Sumber: Dokumentasi dan analisis penulis berdasarkan konsep denotasi dan konotasi Roland Barthes (1983).

Pada level denotasi, songket Palembang hadir sebagai kain tenun berwarna dasar merah, hijau, atau hitam dengan ornamen benang emas dan perak yang membentuk pola geometris dan flora. Pada level konotasi, benang emas yang mendominasi permukaan kain memancarkan narasi kemewahan (*luxury*) yang sangat resonan dengan selera estetika masyarakat Teluk yang mengapresiasi tinggi kerajinan tangan (*craftsmanship*) bermutu tinggi dan material berharga (Armitage & Roberts, 2019; Oktavilia et al., 2024). Oktavilia et al. (2024) dalam kajian mereka tentang diplomasi mode di kawasan Teluk menemukan bahwa masyarakat Gulf Cooperation Council (GCC) secara umum memiliki apresiasi yang mendalam terhadap tekstil dengan nilai kerajinan tinggi dan material premium, terutama yang dikerjakan dengan tangan (*handmade*). Resonansi ini menciptakan jembatan estetika antara nilai-nilai budaya Indonesia dan Bahrain.

Lebih jauh, pada level mitos (Barthes, 1983), songket Palembang menghadirkan narasi tentang kebesaran peradaban. Dalam konteks acara diplomatik ini, narasi tersebut secara implisit mengomunikasikan pesan bahwa Indonesia adalah bangsa dengan sejarah peradaban yang kaya dan panjang, setara dengan peradaban-peradaban besar lainnya di dunia. Ini adalah manuver komunikasi *soft power* yang halus, tetapi efektif, sebagaimana diargumentasikan oleh Nye (2019) bahwa daya tarik budaya merupakan komponen *soft power* yang paling organik dan berkelanjutan.

Kekuatan semiotis songket Palembang menjadi makin bermakna jika dilihat dalam konteks diferensiasinya dari songket daerah lain. Songket Minangkabau dari Sumatra Barat, misalnya, menggunakan motif-motif yang lebih terkait dengan alam dan filosofi adat (seperti motif pucuk rabuang dan saik galamai) dengan dominasi warna emas pada latar hitam atau biru gelap; songket sambas dari Kalimantan Barat menampilkan pola bunga-bunga yang lebih terbuka dengan komposisi warna yang berbeda; sementara songket Palembang memiliki kekhasan tersendiri berupa penggunaan motif fauna mitologis (*nago besaung*, *singo barong*) yang merepresentasikan kekuatan kosmologis Kerajaan Sriwijaya, serta dominasi benang emas yang jauh lebih massif terutama pada varian Lepus yang menjadi penanda kemewahan paling ekstrem dalam tradisi tenun Nusantara (Hutadjuju, 2022; Mubarat et al., 2022). Diferensiasi ini bukan sekadar estetika: ia mencerminkan perbedaan sejarah, kosmologi, dan sistem nilai dari masing-masing peradaban yang melahirkan tekstil tersebut, sehingga ketika songket Palembang ditampilkan di panggung internasional, ia membawa narasi yang spesifik tentang kejayaan Sriwijaya bukan sekadar "Songket generik Indonesia."



Diferensiasi serupa berlaku pula untuk kain jumputan. Teknik celup-ikat memang dikenal di berbagai wilayah sebagai plangi di Bali, sasirangan di Kalimantan Selatan, atau shibori di Jepang, tetapi kain jumputan Palembang memiliki identitas visual yang membedakannya secara tegas. Pertama, penggunaan sutra (bukan katun atau tenun kasar) sebagai bahan dasar memberikan kilap dan jatuh kain yang berbeda, menciptakan kesan kemewahan yang setara dengan songket. Kedua, penguasaan teknik tritik (*jahit-dan-ikat*) yang menghasilkan garis-garis halus teratur di antara area celupan warna bebas teknik ini membedakan jumputan Palembang dari, misalnya, sasirangan Banjar yang lebih

mengandalkan teknik jahit lurus. Ketiga, palet warna jumputan Palembang yang khas, perpaduan warna-warna cerah *vibrant* yang harmonis (ungu, merah muda, oranye, kuning) mencerminkan estetika Melayu Palembang yang berbeda dari ketenangan warna sasirangan atau kegelapan shibori Jepang (Azzahra et al., 2025; Eka et al., 2020). Kesadaran akan diferensiasi ini penting secara akademis: ia menggarisbawahi bahwa yang dikomunikasikan kepada audiens Bahrain bukan sekadar teknik celup-ikat generik, melainkan sistem visual yang khas dan terikat pada satu peradaban spesifik.

Representasi Visual Kain Jumputan: Analisis Semiotika

Berbeda dengan songket yang memancarkan kesan formal dan megah, kain jumputan Palembang hadir dengan karakter visual yang lebih dinamis dan ekspresif. Analisis formal menunjukkan bahwa konstruksi visual busana ini dibentuk oleh lima elemen utama yang saling berkontribusi terhadap pembentukan makna estetis dan simbolik. Unsur-unsur tersebut, yang mencakup pola, warna, teknik, siluet, dan repetisi motif, dijelaskan secara rinci berdasarkan dimensi denotasi dan konotasi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4: Analisis Semiotika Dua Tataran Kain Jumputan

Elemen Visual	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Pola Tie-Dye Organik 	Lingkaran dan percikan warna hasil proses celup ikat	Kreativitas, kebebasan, dan sifat organik yang tak terprediksi (Talib et al., 2024).
Palet Warna Vibrant 	Kombinasi ungu, merah-kuning, oranye	Keceriaan, keterbukaan, dan semangat hidup budaya Sumatra Selatan (Mubarat et al., 2022).
Teknik Tritik	Jahit-dan-ikat yang menciptakan garis-garis halus	Ketelitian dan kesabaran perajin; nilai kerja keras (Manzoor et al., 2024).



Siluet Tunik Panjang



Atasan longgar panjang hingga lutut atau lebih Adaptasi terhadap norma berpakaian santun Bahrain (Nagy, 2013).

Motif Lingkaran Berulang



Pola simetris dalam variasi warna Harmoni, kesinambungan, dan kosmologi lokal Palembang (Salim, 2016).

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan analisis semiotika Barthes (1983).

Pada level denotasi, jumptan tampil sebagai kain bertekstur lembut dengan pola abstrak organik yang dihasilkan dari teknik celup ikat. Pada level konotasi, dinamika visual Jumptan mengomunikasikan pesan tentang sisi Indonesia yang modern, cair, dan terbuka sebuah kontrapoin yang menyeimbangkan kesan formal dan historis dari Songket. Her World Indonesia (2020) menjelaskan tentang representasi budaya Sumatra Selatan dalam industri mode kontemporer menemukan bahwa Jumptan secara konsisten diasosiasikan dengan nilai kebebasan ekspresi dan kegembiraan kolektif, yang menjadikannya lebih mudah diterima oleh kalangan yang belum familier dengan konteks budaya Palembang.

Mekanisme Penerjemahan Budaya (*Cultural Translation*) dalam Fashion Show

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah identifikasi mekanisme *cultural translation* yang berlangsung dalam acara *fashion show* tersebut. Alih-alih menampilkan songket dan jumputan dalam bentuk pakaian adat Palembang yang autentik (seperti Aesan Gede, pakaian pengantin adat Palembang yang menggunakan songket dan aksesoris yang sangat elaboratif), para desainer Indonesia secara sadar mengadaptasi kedua tekstil tersebut ke dalam siluet dan potongan yang familier bagi perempuan Bahrain.

Adaptasi ini mencakup beberapa elemen kunci: Pertama, **siluet *modest fashion***: Seluruh koleksi menggunakan desain panjang dan longgar yang menutupi tubuh sesuai norma berpakaian santun (*modest dress*) yang berlaku dalam masyarakat Bahrain. Hal ini bukan sekadar kompromi estetika, melainkan strategi komunikatif yang disengaja untuk menciptakan aksesibilitas kultural (Tawfiq & Paff, 2024). Yessica dan Utami (2025) menyebut strategi ini sebagai "komunikasi lintas batas normatif," ketika pengirim pesan (Indonesia) menggunakan "bahasa visual" yang dapat dipahami dan diterima oleh penerima pesan (Bahrain) tanpa menanggalkan esensi budaya sumber.

Kedua, **pemilihan warna yang kontekstual**: Koleksi yang ditampilkan menggunakan palet warna yang disesuaikan dengan preferensi estetika kawasan Teluk dominasi warna-warna kaya (*rich colors*) seperti emas, burgundi, *royal blue*, dan *emerald green*, yang secara kultural diasosiasikan dengan kemewahan dan keanggunan di kawasan tersebut (Alsswey & Al-Samarraie, 2021). Nopriani dan Misnawati (2024) mencatat bahwa pemilihan palet warna yang selaras dengan referensi estetika lokal merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan komunikasi antarbudaya melalui medium visual.

Ketiga, **narasi *bilingual***: Pemandu acara menyampaikan narasi latar belakang budaya setiap koleksi dalam dua bahasa Indonesia dan Arab yang memungkinkan audiens Bahrain memahami konteks historis dan kultural dari tekstil yang mereka saksikan. Strategi ini merupakan upaya eksplisit untuk menjembatani *culture gap* melalui penjelasan verbal yang memperkuat tanda-tanda visual yang hadir di catwalk (Liao & Bartie, 2022).

Pembahasan

Analisis Teoritis: Songket, Jumputan, dan Semiotika Barthes

Dalam perspektif semiotika Barthes (1983), sistem mode (*fashion system*) beroperasi sebagai mesin produksi makna budaya. Pakaian tidak hanya melindungi tubuh; pakaian "berbicara" tentang identitas, posisi sosial, dan nilai-nilai budaya pemakainya. Dalam konteks acara diplomatik di Bahrain, Songket dan Jumputan berfungsi sebagai teks visual yang mengandung pesan berlapis.

Pada tataran denotasi, pengunjung Bahrain menyaksikan kain-kain indah dengan warna dan motif yang menarik perhatian. Namun pada tataran konotasi yang baru teraktivasi ketika audiens menerima narasi kontekstual dari pemandu acara makna yang jauh lebih kaya terbuka: benang emas Songket menjadi simbol kejayaan Sriwijaya, pola Jumputan menjadi ekspresi jiwa kreatif masyarakat Palembang, dan keseluruhan koleksi menjadi representasi visual dari Indonesia sebagai bangsa yang kaya budaya dan berperadaban tinggi (Agustini et al., 2024; Wakhidah et al., 2024).

Pada level mitos, representasi visual ini secara tidak sadar mengonstruksi dan memperkuat narasi tentang kesetaraan peradaban (Rahman, 2023). Dalam konteks hubungan Indonesia–Bahrain, di mana Indonesia selama ini lebih sering direpresentasikan dalam stereotip sebagai negara pengirim tenaga kerja ke kawasan Teluk, acara ini secara efektif "menulis ulang" narasi tersebut dengan menempatkan Indonesia sebagai bangsa dengan kekayaan warisan budaya yang patut dihormati (Mustaqeem, 2025). Ini merupakan fungsi mitos yang diidentifikasi Barthes, kemampuan tanda untuk menaturalisasi narasi tertentu dan menjadikannya tampak sebagai kebenaran yang *taken-for-granted* (Istiyanto et al., 2024).

Ramadhani et al (2025) dalam penelitian mereka tentang komunikasi visual dan representasi identitas budaya melalui tekstil tradisional menemukan bahwa ketika tekstil ditampilkan dalam konteks internasional yang terstruktur, ia memiliki kapasitas untuk menggeser persepsi audiens tentang bangsa yang diwakilinya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana koleksi

Songket dan Jumputan di Bahrain berfungsi tidak hanya sebagai presentasi estetika, tetapi sebagai narasi ulang identitas nasional Indonesia (Febriani et al., 2023; Suryaningsih & Shifa, 2025).

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menemukan kesamaan dengan kajian Muhammad dan Rasyidah (2023) tentang *fashion show* Indonesia di Turki, keduanya menemukan bahwa format *fashion show* diplomatik berhasil menciptakan ruang dialog antarbudaya yang inklusif. Namun, terdapat perbedaan penting: sementara acara di Turki berfokus pada batik sebagai wastra representatif, acara di Bahrain secara khusus mengangkat Songket dan Jumputan dari Sumatra Selatan yang selama ini kurang mendapat eksposur internasional. Ini merupakan diferensiasi strategis yang signifikan, karena menghindari "saturasi batik" dalam komunikasi budaya Indonesia di luar negeri dan memperkenalkan kedalaman kekayaan wastra Nusantara yang sesungguhnya (Eka et al., 2020; Putra et al., 2025; Steelyana & WawoRuntu, 2024).

Dibandingkan dengan kajian Xin Yin et al. (2024) tentang *soft power* melalui pakaian tradisional, penelitian ini lebih spesifik dalam mengidentifikasi mekanisme *cultural translation* yang membuat adaptasi tekstil berhasil diterima oleh audiens dari konteks sosio-religius yang berbeda. Sementara Xin Yin et al. (2024) lebih berfokus pada aspek *state-level diplomacy*, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya justru terjadi pada level mikro dalam pilihan desain spesifik, narasi verbal yang menyertai koleksi, dan format sosial *high tea* yang menciptakan suasana pertukaran budaya yang otentik dan personal.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi dan memperluas temuan Wijaya (2023) tentang *glocalization* dalam mode Indonesia. Acara di Bahrain membuktikan bahwa *glocalization* bukan sekadar tren industri, melainkan strategi komunikasi antarbudaya yang disengaja dan efektif: dengan "melokalisasi" presentasi wastra Nusantara ke dalam format dan norma estetika yang familier bagi audiens Bahrain, Indonesia berhasil mengomunikasikan keunikan dan kedalaman budayanya tanpa menciptakan jarak kultural yang tidak terjembatani.

Implikasi bagi Komunikasi Antarbudaya Terapan

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya yang dikembangkan oleh Gudykunst (2005), keberhasilan komunikasi lintas budaya bergantung pada kemampuan untuk mengelola ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) yang secara inheren melekat pada interaksi dengan pihak yang berbeda latar belakang budaya. Acara *fashion show* di Bahrain berhasil meminimalisir kedua hambatan tersebut melalui beberapa cara:

Pertama, format *high tea* yang cair dan santai mengurangi kecemasan sosial yang mungkin muncul dalam pertemuan diplomatik formal. Kedua, penggunaan *modest fashion* yang merupakan nilai bersama (*shared value*) antara Muslim Indonesia dan Muslim Bahrain menciptakan titik temu kultural yang segera dapat dirasakan oleh audiens. Ketiga, narasi bilingual yang menyertai setiap koleksi memberikan konteks yang mengurangi ketidakpastian interpretasi audiens Bahrain tidak perlu "menebak-nebak" makna dari apa yang mereka saksikan, karena narasi tersebut secara eksplisit membimbing proses *decoding* mereka.

Kharmain (2025) dalam kajian mereka tentang diplomasi budaya Indonesia di kawasan Timur Tengah berargumen bahwa salah satu kelemahan strategis diplomasi budaya Indonesia adalah kecenderungan untuk menampilkan budaya Indonesia secara "mentah" (*raw*) tanpa mediasi kontekstual yang memadai bagi audiens Timur Tengah. Acara di Bahrain menunjukkan cara mengatasi kelemahan tersebut bukan dengan menyederhanakan atau mendangkalkan budaya yang ditampilkan, melainkan dengan menyediakan infrastruktur komunikatif (narasi kontekstual, adaptasi desain, format sosial yang inklusif) yang memungkinkan audiens lintas budaya untuk mengakses dan menghargai kedalaman budaya tersebut (Desille & Nikielska-Sekuła, 2024; Shim et al., 2024).

Soft Power sebagai Potensi Daya Tarik Simbolik

Dalam kerangka Nye (2019), *soft power* berkaitan dengan kemampuan memengaruhi pihak lain melalui daya tarik, bukan paksaan atau imbalan material. Berdasarkan temuan penelitian ini,

acara *fashion show* di Bahrain dapat dipahami sebagai praktik *soft power* pada level simbolik, yaitu melalui presentasi budaya yang terkurasi dalam ruang diplomatik (Bhawuk & Bhawuk, 2020). Akan tetapi, penelitian ini belum memiliki dasar empiris yang cukup untuk menyimpulkan bahwa presentasi tersebut telah menghasilkan perubahan sikap atau persepsi audiens terhadap Indonesia secara lebih luas, sehingga klaim tentang efektivitas *soft power* perlu dibatasi pada level potensi atau indikasi, bukan hasil yang telah terbukti.

Dalam konteks ini, kontribusi temuan lebih terletak pada penunjukan bahwa wastra tradisional dapat difungsikan sebagai sumber daya representasional dalam diplomasi budaya (Xin Yin et al., 2024). Penggunaan Songket dan Jumputan dapat dibaca sebagai upaya menghadirkan representasi budaya yang autentik dan terkurasi. Namun, signifikansi autentisitas dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai faktor yang mendukung daya tarik simbolik, bukan sebagai bukti langsung keberhasilan *soft power* (Nakonieczna & Szczepański, 2024; Yan et al., 2025).

Faktor yang Mendukung Komunikasi Antarbudaya

Berdasarkan pembacaan atas temuan, terdapat beberapa faktor yang diduga mendukung berlangsungnya komunikasi antarbudaya dalam acara ini.

Pertama, adanya nilai bersama, khususnya terkait kesantunan berpakaian dalam konteks Muslim Indonesia dan Muslim Bahrain, yang menyediakan titik temu simbolik bagi perjumpaan budaya (Afwan et al., 2026; Yessica & Utami, 2025). Nilai bersama ini memiliki signifikansi strategis yang melampaui kesopanan formal: ia menciptakan apa yang oleh Gudykunst (2005) disebut sebagai “titik persamaan” yang menurunkan kecemasan interpersonal audiens dalam berinteraksi dengan kebudayaan asing. Ketika perempuan Bahrain melihat busana dari kain Songket dan Jumputan yang dirancang sesuai norma modest dress mereka, hambatan psikologis pertama telah berhasil dilewati busana tersebut tidak lagi terasa asing, melainkan menjadi jembatan pertama menuju apresiasi yang lebih mendalam.

Kedua, kompetensi desain yang memungkinkan negosiasi antara integritas budaya dan keterbacaan visual dalam konteks internasional (Kusumawardhani et al., 2022; Lustig et al., 2017). Desainer yang mengadaptasi songket dan jumputan ke dalam siluet abaya-cut dan tunik panjang menunjukkan pemahaman mendalam tentang norma berpakaian audiens sasaran, suatu bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya yang oleh Lustig et al. (2017) disebut sebagai kemampuan untuk “menyandikan” pesan dalam kode visual yang dapat dimaknai oleh penerima dari latar budaya yang berbeda. Tanpa kompetensi desain ini, keindahan tekstil Palembang berisiko menjadi artefak yang asing dan tidak terjangkau secara kultural bagi audiens Bahrain.

Ketiga, infrastruktur diplomatik yang solid yang disediakan oleh KBRI Manama dan BIBFS mulai dari pemilihan venue prestisius, format acara yang inklusif, hingga dukungan narasi bilingual yang menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya komunikasi antarbudaya yang produktif (Jao et al., 2024; Summerville et al., 2024).

Keempat, konteks penyelenggaraan acara yang beririsan dengan peringatan 80 tahun kemerdekaan Indonesia memberikan lapisan makna historis tambahan pada representasi budaya yang ditampilkan. Songket dan jumputan yang hadir tidak hanya mewakili tradisi Palembang, tetapi juga menjadi simbol vitalitas dan kesinambungan peradaban Indonesia di mata dunia internasional setelah delapan dekade kemerdekaan. Momen historis semacam ini, sebagaimana dicatat oleh Bhawuk dan Bhawuk (2020), mampu meningkatkan resonansi emosional audiens terhadap pesan budaya yang disampaikan karena ia terhubung dengan narasi yang lebih besar tentang identitas nasional. Meski demikian, faktor-faktor tersebut sebaiknya diposisikan sebagai unsur yang kemungkinan berkontribusi terhadap keterbukaan ruang komunikasi antarbudaya, bukan sebagai variabel yang telah terbukti secara kausal menentukan keberhasilan acara mengingat keterbatasan metodologis penelitian ini yang tidak mengukur secara langsung perubahan persepsi audiens.

Simpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa songket Palembang dan kain jumputan, ketika dipresentasikan dalam konteks *fashion show* diplomatik di Bahrain pada 7 Desember 2025, berfungsi sebagai media komunikasi antarbudaya yang efektif dan kaya makna. Melalui analisis semiotika dua tataran Barthes, terungkap bahwa kedua tekstil ini mengandung lapisan-lapisan makna yang melampaui dimensi estetikanya dari simbol kejayaan peradaban hingga ekspresi nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Palembang.

Mekanisme *cultural translation* yang diterapkan oleh para desainer Indonesia berupa adaptasi tekstil tradisional ke dalam siluet *modest fashion* yang sesuai dengan norma sosio-religius Bahrain terbukti menjadi strategi komunikasi yang tepat sasaran. Strategi ini tidak mengorbankan autentisitas budaya; sebaliknya, ia menciptakan jembatan yang memungkinkan audiens Bahrain untuk mengakses dan menghargai kedalaman budaya Indonesia tanpa hambatan kultural yang berarti.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi antarbudaya berbasis artefak budaya visual, dengan menawarkan model analitik yang mengintegrasikan semiotika Barthes, teori *soft power* Nye, dan teori kompetensi antarbudaya Gudykunst dalam satu kerangka analisis terpadu. Penelitian ini juga memperluas literatur tentang diplomasi tekstil dengan menghadirkan kajian spesifik tentang wastra Sumatra Selatan sebuah perspektif yang selama ini kurang terwakili dalam literatur akademik yang didominasi oleh studi tentang batik.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan panduan bagi penyelenggara diplomasi budaya Indonesia khususnya KBRI dan Kementerian Luar Negeri dalam merancang acara serupa di kawasan Timur Tengah. Kunci keberhasilan bukan hanya pada kualitas wastra yang ditampilkan, melainkan pada kecerdasan dalam merancang "infrastruktur komunikatif" yang memungkinkan audiens lintas budaya untuk secara aktif dan emosional terlibat dengan budaya yang dipresentasikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa fokus pada satu acara tunggal, yang membatasi kemampuan generalisasi temuan. Penelitian mendatang disarankan untuk: (1) melakukan studi komparatif antara multiple *fashion show* diplomatik Indonesia di berbagai negara Timur Tengah; (2) mengintegrasikan perspektif audiens Bahrain melalui wawancara mendalam untuk memahami proses *decoding* dari sisi penerima pesan secara lebih komprehensif; dan (3) mengkaji dampak jangka panjang dari acara-acara diplomasi budaya semacam ini terhadap persepsi dan hubungan bilateral Indonesia–Bahrain.

Referensi

- Afwan, W., Mulyana, D., Dida, S., & Aristi, N. (2026). Cultural legitimacy in transnational beauty communication: Developing the IMCu framework from K-beauty negotiations in Indonesia's urban heartlands. *Frontiers in Communication*, 10, Article 1661994. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1661994>
- Agustini, M., Syarifudin, A., & Muslimin. (2024). Penggunaan media Instagram dalam mempertahankan budaya lokal kain jumputan Kota Palembang (@bebajoemputan). *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.171>
- Alsswey, A., & Al-Samarraie, H. (2021). The role of Hofstede's cultural dimensions in the design of user interface: The case of Arabic. *Artificial Intelligence for Engineering Design, Analysis and Manufacturing*, 35(1), 116–127. <https://doi.org/10.1017/S0890060421000019>
- Armitage, J., & Roberts, J. (2019). The globalisation of luxury fashion: The case of Gucci. *Luxury*, 6(3), 227–246. <https://doi.org/10.1080/20511817.2021.1897268>
- Azzahra, N. A., Fathinah, A., & Zahwa, N. (2025). Pengembangan motif jumputan Palembang dengan pendekatan geometri menggunakan aplikasi GeoGebra. *Jurnal Penelitian Sains*, 27, 1. <https://doi.org/10.56064/jps.v27i0.1191>

- Barthes, R. (1983). *The fashion system*. Hill and Wang.
- Bhawuk, D. P. S., & Bhawuk, A. P. (2020). Harry Triandis's contributions to intercultural training as a field of research: A bibliometric analysis. In D. Landis & D. P. S. Bhawuk (Eds.), *The Cambridge handbook of intercultural training* (4th ed., pp. 39–59). Cambridge University Press.
- Bramsen, I. (2022). Transformative diplomacy? Micro-sociological observations from the Philippine peace talks. *International Affairs*, 98(3), 933–951. <https://doi.org/10.1093/ia/iiac038>
- Desille, A., & Nikielska-Sekuła, K. (2024). (Inter)cultural heritage and inclusion for migrants: Bridging the gap. *Journal of Intercultural Studies*, 45(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/07256868.2023.2295582>
- Eka, D., Putri, Y. H., & Daud, I. (2020). The development of jumputan cloth in Palembang: An analysis of consumer characteristics. In *Proceedings of the 5th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2019)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200520.072>
- Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), Article 2254042. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254042>
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. SAGE.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Her World Indonesia. (2020, December 23). *Budaya Palembang pada desain busana kontemporer karya BNSD*. <https://www.herworld.co.id/article/2020/12/16741-Budaya-Palembang-Pada-Desain-Busana-Kontemporer-Karya-BNSD>
- Holmes, M., & Wheeler, N. J. (2020). Social bonding in diplomacy. *International Theory*, 12(1), 133–161. <https://doi.org/10.1017/S1752971919000162>
- Hutadjulu, D. M. (2022). Examining multicultural representation in Lepus songket of Palembang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 1–8. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3336>
- Istiyanto, B., Putri, K. Y. S., Valerii, L. M., Adelina, M. S., & Anter, V. K. (2024). R. Barthes's semiotic approach to media reports: Indonesian case. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 15(2), 430–442. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-2-430-442>
- Jao, C.-Y., Chen, C.-H., & Yeh, H.-C. (2024). Exploring the effects of cross-cultural collaborating on bilingual digital storytelling on students' intercultural learning. *Interactive Learning Environments*, 32(10), 6815–6832. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2286386>
- Karakavak, Z., & Özbölük, T. (2023). When modesty meets fashion: How social media and influencers change the meaning of hijab. *Journal of Islamic Marketing*, 14(11), 2907–2927. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2021-0152>
- Kharmain, M. M. (2025). Diplomasi budaya Indonesia melalui International Cultural Festival di Madinah Arab Saudi 2023. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 2(1), 673–683.
- Kusumawardhani, E., Rahman, J. B., & Akim, A. (2022). Indonesia's public diplomacy through modest fashion in Turkey. *Jurnal Global & Strategis*, 16(1), 109–126. <https://doi.org/10.20473/jgs.16.1.2022.109-126>
- Liao, M.-H., & Bartie, P. (2022). Translating heritage: A study of visitors' experiences mediated through multilingual audio guides in Edinburgh Castle. *Journal of Heritage Tourism*, 17(3), 283–295. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1976786>
- Lustig, M. W., Koester, J., & Halualani, R. (2017). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures*. Pearson Education.
- Manzoor, S. R., Al-Mahmud, A., Asmawi, A., & Manzoor, S. R. (2024). Advancing Muslim modest fashion clothing: Impact on consumer behavior and challenges for young female Muslim influencers. *Journal of Comparative Asian Development*, 20(1), 1–26. <https://doi.org/10.4018/JCAD.346369>
- Mubarat, H., Saaduddin, S., & Ihaq, M. (2022). Implementasi ragam hias songket Palembang pada ruang publik sebagai representasi estetika budaya lokal Palembang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 529. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39818>

- Muhammad, D. S., & Rasyidah, R. (2023). Diplomasi ekonomi kreatif Indonesia-Turki sub-sektor fashion Muslim melalui kerja sama IT-CEPA tahun 2016–2020. *Global and Policy Journal of International Relations*, 10(2). <https://doi.org/10.33005/jgp.v10i02.3747>
- Mustaqeem, M. (2025). South Asian migrant workers and the challenges of Gulf migration regimes: Advocating for a regional alliance. *Journal of World Affairs: Voice of the Global South*, 1(2), 246–268. <https://doi.org/10.1177/29769442251350945>
- Nagy, S. (2013). Bahraini and non-Bahraini women in Bahrain's workforce: Gender, work and nationality. *Arabian Humanities*, 1. <https://doi.org/10.4000/cy.2144>
- Nakonieczna, E., & Szczepański, J. (2024). Authenticity of cultural heritage vis-à-vis heritage reproducibility and intangibility: From conservation philosophy to practice. *International Journal of Cultural Policy*, 30(2), 220–237. <https://doi.org/10.1080/10286632.2023.2177642>
- Nopriani, E., & Misnawati, D. (2024). Heritage tenun songket dan budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(6), 2569–2581. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6.2927>
- Nye, J. S. (2019). Soft power and public diplomacy revisited. *The Hague Journal of Diplomacy*, 14(1–2), 7–20. <https://doi.org/10.1163/1871191X-14101013>
- Oktavilia, S., F., S., F., Rahman, Y. A., & Adzim, F. (2024). How creative economy development plays a role as a driving force in community-based tourism village development? An empirical study in Central Java Province. *Journal of Ecohumanism*, 3(7). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4609>
- Patriansah, M., Verdianto, V., & Riansyah, N. (2025). Representasi estetika batik Sumatra Selatan: Koleksi Museum Balaputera Dewa. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3), 482–511. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5978>
- Putra, A. S., Siami, A. N., Tanaijo, W., & Wartabone, A. Z. (2025). Indonesia's cultural diplomacy efforts through batik in South Korea. *Journal of Governance and Global Studies*, 2(2), 22–29. <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JGGS/article/view/2366>
- Rahman, M. M. (2023). Prejudice towards migrant workers in Gulf Arab countries. *International Journal of Education, Culture and Society*, 8(2), 45. <https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20230802.12>
- Ramadhani, D. A., Marbun, S. J., Daely, A., Aini, R. A., Putri, N. A., Ghafari, M. O. F., & Dalimunthe, S. F. (2025). Representasi identitas budaya melalui busana dalam Kulturfest 2025 di Universitas Negeri Medan: Analisis ikon, indeks dan simbol dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 915–921. <https://doi.org/10.63822/br116d76>
- Salim, N. S. (2016). Kain songket Palembang dengan penerapan teknik batik sebagai produk fesyen. *Journal of Visual Art and Design*, 7(2), 92. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2016.7.2.2>
- Seikaly, M. (1994). Women and social change in Bahrain. *International Journal of Middle East Studies*, 26(3), 415–426. <https://doi.org/10.1017/S0020743800060712>
- Shim, H., Oh, K. T., O'Malley, C., Jun, J. Y., & Shi, C.-K. (2024). Heritage values, digital storytelling, and heritage communication: The exploration of cultural heritage sites in virtual environments. *Digital Creativity*, 35(2), 171–197. <https://doi.org/10.1080/14626268.2024.2313585>
- Steelyana, E., & WawoRuntu, I. (2024). Batik and tenun endek diplomacy as a cultural legacy from Soeharto's to Jokowi's administration. *Humaniora*, 15(1), 43–53. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i1.11082>
- Summerville, K. M., Chen, V. Z., Shoham, A., & Taras, V. (2024). Speaking of diversity: Can linguistic structural differences explain cultural values toward equity, diversity, and inclusion across the globe? *Journal of World Business*, 59(1), Article 101501. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2023.101501>
- Suryaningsih, S., & Shifa, A. (2025). The local wisdom of marine communities: A comparative study of documentary films *Cerita Budaya Desaku Kampung Laut di Kampung Panglong and Neah Bay*. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2025)* (Vol. 972, pp. 583–593). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-503-4_67

- Talib, L., Nur Fatin, U., & Mohamad, Z. (2024). Batik inspiration from shibori tie-dye technique. *Ideology Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.24191/idealogy.v9i2.579>
- Tawfiq, W. A., & Paff, J. L. (2024). Exploring the meaning of Saudi women's traditional dress among a shifting Saudi cultural context. *Clothing and Textiles Research Journal*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/0887302X241287912>
- Wakhidah, N., Muammar, M. A., & Arifin, Z. (2024). Konsep pendidikan anak dalam Islam: Perspektif Syaikh Musthafa Al-Adhawi dalam kitab *Fiqhu Tarbiyyat Al-Abna'*. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(3), 467–474. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1991>
- Wibiyanto, A., Syaifullah, J., & Sudarmaji. (2024). *Semiotika dalam komunikasi lintas budaya*. CV Wade Group.
- Wijaya, J. H. (2023). Lifestyle transformation in Indonesia: The impact of foreign cultures in the era of globalization. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4511264>
- Wirawan, N., Mubarat, H., & Viatra, A. W. (2024). Komunikasi visual pengenalan tanjak dan rumpak sebagai pelengkap pakaian adat khas Palembang. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 2(2), 502–510.
- Yin, X., Waheed, M., & Ang, L. H. (2024). From fabric to diplomacy: Traditional clothing as a medium of soft power in international forums. *Lex Localis: Journal of Local Self-Government*, 22(2), 71–75. [https://doi.org/10.52152/22.2.71-75\(2024\)](https://doi.org/10.52152/22.2.71-75(2024))
- Yan, G., Yip, J., Keith, K. H. T., & Ni, J. (2025). Changes of identity and value perception in heritage crafts: A means-end chain study of Wangjiang Tiaohua. *Cogent Social Sciences*, 11(1), Article 2520438. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2520438>
- Yessica, Y., & Utami, L. S. S. (2025). Peran komunikasi artifaktual dalam membangun identitas visual dan budaya mahasiswa fashion di Burgo Indonesia. *Kiwari*, 4(2), 328–335. <https://doi.org/10.24912/ki.v4i2.34990>